

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi hubungan internasional membawa olahraga menjadi sebuah isu *low politic* sebagai sarana hubungan antar bangsa.¹ Olahraga sekarang ini, bukan hanya diartikan sebagai suatu permainan atau suatu pertandingan saja, namun telah menjadi barometer perkembangan suatu negara dan diperhitungkan dalam hubungan internasional disamping itu, olahraga juga merupakan instrumen mendemonstrasikan eksistensi dan mendapatkan pengakuan internasional.² Sebagai contoh FIFA memiliki 209 anggota sedangkan PBB 193 anggota dan tidak sedikit negara yang baru merdeka mendaftar untuk keanggotaan FIFA.

Hal ini bisa dimaknai memperoleh keanggotaan FIFA tidak lain merupakan bentuk pengakuan internasional bahkan termasuk semua aktivitas FIFA. Karena hal tersebut penawaran tuan rumah penyelenggara *mega sport events* (FIFA) telah menjadi *trend* dalam kalangan negara-negara berkembang dan bukan hanya eksklusif milik negara-negara maju.³ Sebuah penyelenggaraan kompetisi olahraga juga dapat dipandang sebagai upaya pencapaian kepentingan nasional suatu bangsa.

¹ Jon Theis Eden, “*Soccer and International Relations*” (Major Research Paper, University of Ottawa, 2013), Hlm 7.

² Taufik Resamaili, “Peredaan Ketegangan Dalam Perspektif Konstruktivis: Studi Kasus Korea Utara-Korea Selatan (2000-2002)”, (Jakarta: Universitas Indonesia), Hlm. 48-58.

³ Nader Jahanfard, To Qatar or Not to Qatar, *Huffington Post*, 1 Juni 2011, diakses melalui http://www.huffingtonpost.com/nader-jahanfard/to-qatar-or-not-to-qatar_b_869260.html, pada 14 Mei 2017.

Qatar melakukan penawaran tuan rumah Piala Dunia melalui proposal yang diajukan ke FIFA pada tahun 2009, setelah setahun kemudian Qatar ditetapkan sebagai tuan rumah penyelenggara Piala Dunia FIFA 2022.⁴ Qatar dipandang cukup berani mengambil kebijakan tersebut, padahal sebagai negara pertama dari kawasan Timur Tengah yang berhasil mendapatkan hak sebagai tuan rumah Piala Dunia FIFA *event* ini terlalu beresiko diselenggarakan di Qatar.

Secara kapabilitas finansial, Qatar memang menduduki negara kandidat tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022 paling termahal dalam sejarah olahraga. Qatar mengalokasikan dana sebanyak USD 200 milyar untuk Piala Dunia FIFA, sedangkan Australia USD 2,29 milyar;⁵ Amerika Serikat USD 661,2 juta;⁶ Jepang USD 1,3 milyar;⁷ dan Korea Selatan USD 877 juta.⁸ Pendanaan tersebut merupakan delapan belas kali lipat dari dana Brasil dan Afrika Selatan serta sepuluh kali lipat dari dana Rusia punya untuk Piala Dunia FIFA 2018, dan hampir menyamai *Product Domestic Bruto* (PDB) Qatar tahun 2013 sebanyak USD 203 milyar.⁹

Secara geografis, Qatar memperoleh catatan resiko tertinggi dalam operasional *event* dibanding pesaingnya berdasarkan peninjauan tim inspeksi FIFA setelah pengajuan proposal penawaran tuan rumah Piala Dunia FIFA.¹⁰ Di

⁴ Haaretz, What is Qatar's Ultimate World Cup Goal, *Haaretz Online*, 2015, diakses melalui <http://www.haaretz.com/middle-east-news/.premium-1.662489>, pada 15 Mai 2017

⁵ FIFA, 2022 FIFA World Cup Bid Evaluation Report: Australia (Zurich: FIFA, 2010), Hlm 8.

⁶ FIFA, 2022 FIFA World Cup Bid Evaluation Report: US (Zurich: FIFA, 2010), Hlm 7.

⁷ FIFA, 2022 FIFA World Cup Bid Evaluation Report: Japan (Zurich: FIFA, 2010), Hlm 6.

⁸ FIFA, 2022 FIFA World Cup Bid Evaluation Report: Korean Republic (Zurich: FIFA, 2010), Hlm 6.

⁹ FIFA, 2022 FIFA World Cup Bid Evaluation Report: Japan (Zurich: FIFA, 2010), Hlm 6.

¹⁰ VOA Indonesia, FIFA: Qatar Beresiko Tinggi Jadi Tuan Rumah Piala Dunia, *VOA Indonesia Online*, 2011, diakses melalui

sisi lain, konsep klaster Piala Dunia FIFA Qatar juga harus ditelaah lebih lanjut; karena sebagian besar fasilitas belum berwujud,¹¹ *grass growing* dan *cooling technology* masih perlu diuji (dibuktikan mampu dan menjadi solusi seperti proposal yang diajukan Qatar). Cuaca ekstrem panas dari hembusan angin gurun juga dipandang akan mengganggu kegiatan tim peserta dan fans bola yang akan bertolak menuju Qatar.¹² Fasilitas timnas peserta Piala Dunia berupa lebih dari satu lapangan sebagaimana yang ditawarkan Qatar juga belum tersedia.¹³

Secara *image* Qatar sejak awal pencalonan hingga terpilih saat ini juga telah tercoreng oleh isu HAM perburuhan dan tuduhan penyogokan pada proses pemilihan Piala Dunia FIFA yang dipublikasikan media barat. Qatar dianggap tidak manusiawi memperlakukan buruh serta belum mereformasi jaminan HAM untuk buruh, sementara sistem kafala (*sponsorship*)¹⁴ tetap dipertahankan dan diterapkan.¹⁵ Padahal HAM merupakan faktor paling menentukan dalam proses menuju tuan rumah Piala Dunia FIFA.¹⁶ Presiden FIFA Sepp Blatter juga akan mempertimbangkan menunda atau mengakhiri hubungan negara tuan rumah Piala

<http://www.voaindonesia.com/a/fifa-qatar-beresiko-tinggi-jadi-tuan-rumah-piala-dunia-109302154/86236.html>, pada 15 Mei 2017.

¹¹ FIFA, 2022 FIFA World Cup Bid Evaluation Report: Qatar (Zurich: FIFA, 2010), Hlm 32

¹² Ibid., Hlm 8.

¹³ Ibid., Hlm 32

¹⁴ Kafala Qatar, atau sponsor, sistem mengikat tempat tinggal resmi pekerja migran ke atasan mereka. Sistem ini juga mengharuskan pekerja asing untuk mendapatkan izin keluar dari sponsor mereka. Hal ini memberi majikan kekuatan untuk secara sewenang-wenang menghalangi karyawan mereka meninggalkan Qatar dan kembali ke negara asalnya - dan membuat pekerja tidak boleh mengeluh karena pelecehan tanpa rasa takut akan pembalasan. Qatar belum memberlakukan reformasi yang berarti terhadap sistem ketenagakerjaan ini meskipun berjanji untuk melakukannya dan bertahun-tahun mendapat kritik terus-menerus.

¹⁵ The Sydney Morning Herald, "FIFA Scandal: Qatar doesn't deserve to host the World Cup," The Sydney Morning Herald, diakses melalui <http://www.smh.com.au/comment/fifa-scandal-qatar-doesnt-deserve-to-host-the-world-cup-20150531-ghdxx6.html>, pada 3 April 2017.

¹⁶ Beritara, "FIFA akan terus tekan Qatar terkait HAM," Beritara Online, diakses melalui <http://www.beritara.com/olahraga/fifa-akan-terus-tekan-qatar-terkait-ham.html>, pada 13 Mei 2017.

Dunia FIFA yang tidak mengidentifikasi resiko HAM bagi buruh yang bekerja pada proyek Piala Dunia.¹⁷

Secara geopolitik, pencapaian Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia FIFA merupakan kemenangan langsung juga bagi negara-negara di dalam Dewan Kerjasama Teluk, kawasan Timur Tengah dan Dunia Arab khususnya. Disisi lain prinsip-prinsip kebijakan luar negeri Qatar yang kerap berseberangan dengan beberapa negara di dalam kawasan dapat berandil menyulitkan posisi Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia FIFA, padahal dukungan dari negara tetangga tuan rumah merupakan yang paling terpenting.¹⁸

Bila bercermin kepada lima tuan rumah Piala Dunia FIFA terdahulu yaitu Jepang dan Korea, Jerman, Afrika Selatan, Brazil. Stadion warisan Piala Dunia Jepang dan Korea Selatan menjadi hambatan ekonomi masyarakat setempat.¹⁹ Biaya pemeliharaan stadion warisan Piala Dunia lebih mahal dibandingkan pendapatan yang diterima. Delapan dari sepuluh stadion yang dibangun atau direnovasi Piala Dunia 2002 di negara Jepang kehilangan USD 2 juta sampai 6 juta per tahun, yang sisanya diambil oleh *taxpayers* Jepang.²⁰

Piala Dunia 2006 Jerman berdasarkan laporan *German Institute for Economic Research* mencatat terjadinya peningkatan pendapatan sebanyak USD 2,6 miliar

¹⁷ HRW, FIFA Replays Its Mistakes in Qatar As Human Cost of the 2022 World Cup Climb Higher, *HRW Online*, 2016, diakses melalui <https://www.hrw.org/news/2016/05/04/fifa-replays-its-mistakes-qatar-human-cost-2022-world-cup-climbs-higher>, pada 15 Mei 2017.

¹⁸ Arif Natakusumah, Karakter Jerman, *Bola News*, diakses melalui http://bolanews.com/vaganza/index/html_arifnatakusumah_karakter_jerman

¹⁹ Kevin Voight, "Is the a World Cup Economic bounce ," *CNN 11 Juni 2010*, diakses melalui <http://edition.cnn.com/2010/BUSINESS/06/11/business.bounce.world.cup/index.html>, pada 11 April 2017.

²⁰ *Ibid.*,

dolar untuk konsumsi dan penjualan memorabilia Piala Dunia. Keuntungan ekonomi tersebut hanya berlaku saat *event* berlangsung, sesudah *event* usai keuntungan ekonomi juga usai.²¹ Padahal Jerman memiliki ekonomi besar dan *event* semacam itu sangat kecil dari segi pendapatan negara. Institusi Jerman tersebut juga sejak awal memprediksi ketidakmungkinan terjadi dampak besar ekonomi.²²

Piala Dunia FIFA 2010 di Afrika Selatan hanya dapat mendatangkan tiga juta penonton (lebih rendah) dari yang ditargetkan.²³ Afrika Selatan mendapatkan pemasukan kas negara senilai USD 3,655 milyar.²⁴ Riset sebelum dan sesudah penyelenggaraan menunjukkan bahwa dampak ekonomi yang diberikan Piala Dunia FIFA 2010 ini pada Afrika Selatan sesungguhnya tidak signifikan dan terlalu dilebih-lebihkan untuk melegitimasi keuntungan yang diperoleh FIFA dan *partner* komersialnya.²⁵ Piala Dunia Afrika Selatan 2010 juga tidak dapat secara langsung mengangkat pembangunan daerah tertinggal di Afrika Selatan.

Piala Dunia FIFA 2014 di Brazil selain gagal meraih juara juga menderita kerugian finansial. Dengan menganggarkan USD 11,3 milyar untuk pembangunan stadion baru, pembenahan stadion lama dan berbagai infrastruktur pendukung.

²¹ Ibid.,

²² Ibid.,

²³ Lauren Ploch, South Africa: Current Issue and US Relations,”CSR Report for Congress, 4 Januari 2011, diakses melalui <https://fas.org/sgp/crs/row/RL31697.pdf>, Hlm 17 pada 10 April 2017.

²⁴ CNN,” Blatter: 2010 South Africa World Cup Huge Financial Success,” *CNN 3 Maret 2010*, diakses melalui <http://edition.cnn.com/2011/SPORT/football/03/03/football.fifa.blatter.finance/>, pada 11 April 2017.

²⁵ Selain menjadi fokus berbagai pemberitaan media, salah satu tinjauan mengenai dampak Piala Dunia inidapat dilihat dari pada Eddie Cottle, A Preliminary Evaluation of The Impact of the 2010 FIFA World Cup TM South Africa,” diakses melalui <http://www.sah.ch/data/D23807E0/ImpactassessmentFinalSeptember2010EddieCottle.pdf> pada 15 April 2017. Perkiraan dampak ini juga menjadi kajian dalam buku Udesch Pillay, Richard Tomlison, Orli Bass, *Development and Dream* (Cape Town: HSRC Press, 2009)

Ironisnya setelah Piala Dunia dilangsungkan sebagian besar stadion mewah warisan Piala Dunia tidak dimanfaatkan.²⁶ Biaya pemeliharaan stadion warisan Piala Dunia FIFA juga cukup membebani anggaran negara mencapai USD 250 ribu itupun diluar konstruksi dan hutang yang dikeluarkan oleh Brazil.²⁷

Selain dampak dari segi ekonomi, segi sosial budaya Piala Dunia FIFA lekat dengan industri seks,²⁸ minuman bir dan alkohol (salah satu *sponsor* utama FIFA selama ini adalah *Budweiser*, produk dari perusahaan bir terbesar di dunia Anheuser-Busch Inbev)²⁹ yang mana tentunya berseberangan dengan nilai-nilai Islam dan Arab yang diamalkan masyarakat Qatar.³⁰ Sekjen FIFA Jerome Valcke pada Piala Dunia FIFA 2014 di Rio de Janeiro menegaskan pihaknya akan tetap mewajibkan minuman alkohol dijual di *venue* pertandingan.³¹ Padahal Rancangan undang-undang menolak keras alkohol di arena-arena olahraga ini telah disetujui pada bulan Mei oleh senat Brazil sejak 2003 tapi Brazil tunduk terhadap tekanan

²⁶ Sinar Harapan, "Brazil Rugi Besar," Sinar Harapan diakses melalui <http://www.sinarharapan.co/news/read/140714230/brasil-rugi-besar>, pada 10 April 2017.

²⁷ Fox News World, "Brazil Loses Big At World Cup- And Not Just on the Field," diakses melalui <http://www.foxnews.com/world/2014/07/09/brazil-loses-big-at-world-cup-and-not-just-on-field.html>, pada 17 April 2017.

²⁸ DW, "Bayangan dibalik gemerlap Piala Dunia FIFA 2010," diakses melalui <http://www.dw.com/id/bayangan-di-balik-gemerlap-piala-dunia-2010/a-5596885>, pada 17 April 2017.

²⁹ Tribunnews, "FIFA halalkan bir selama Piala Dunia FIFA 2014," diakses melalui <http://www.tribunnews.com/superball/2012/01/19/fifa-halalkan-bir-selama-piala-dunia-2014>, pada 10 Mei 2017

³⁰ Dirunut kepada *2030 Qatar National Vision* yakni sebuah visi atau gambaran pembangunan Qatar yang dicetuskan oleh Emir Hammad bin Khalifa Al-Thani bin Khalifa Al Thani.

³¹ Vivanews, "FIFA wajibkan bir dijual di Piala Dunia 2014," diakses melalui <http://www.viva.co.id/bola/read/281301-fifa-wajibkan-bir-dijual-di-piala-dunia-2014>, pada 10 Mei 2017.

asosiasi sepakbola dunia ini.³² Berdasarkan pemaparan di atas maka timbul pertanyaan mengenai motivasi Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Qatar termasuk negara berkembang yang melakukan penawaran tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022. Penawaran tuan rumah Piala Dunia dipandang terlalu beresiko diselenggarakan di Qatar. Secara kapabilitas finansial, Qatar lebih unggul dari kandidat tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022. Walaupun secara geografis, Qatar memperoleh catatan resiko tertinggi dalam operasional penyelenggaraan, ditambah *image* Qatar sejak awal pencalonan hingga terpilih saat ini juga tercoreng oleh isu HAM perburuhan dan tuduhan penyogokan pada proses pemilihan Piala Dunia FIFA serta geopolitik Qatar yang terkadang menyulitkan, Qatar tetap maju menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA. Bila bercermin kepada lima tuan rumah Piala Dunia FIFA terdahulu yaitu Jepang dan Korea, Jerman, Afrika Selatan, Brazil dampak ekonomi juga tidak terlalu menonjol belum lagi dampak sosial budaya yang mana tentunya berseberangan dengan nilai-nilai Islam dan Arab yang diamalkan masyarakat Qatar. Berdasarkan pemaparan di atas maka timbul pertanyaan mengenai motivasi Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022.

³² Republika Sepakbola,” 2006 dilarang bir dibolehkan lagi pada Piala Dunia Brazil 2014,” diakses melalui <http://bola.republika.co.id/berita/sepakbola/internasional-2/12/06/06/m57bm6-2006-dilarang-bir-di-bolehkan-lagi-pada-piala-dunia-brasil-2014>, pada 10 Mei 2017.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka pernyataan untuk penelitian ini adalah “ Mengapa Qatar termotivasi menjadi tuan rumah penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2022 ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplanasi motivasi Qatar menjadi tuan rumah penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran untuk menguraikan motivasi Qatar mengangkat suatu penyelenggaraan *Mega Sport Event* Piala Dunia FIFA.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi penstudi hubungan internasional dalam meneliti suatu berkaitan dengan fenomena sosial politik.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah atau *policy makers* dalam merumuskan *objective* atau *goals* dalam pengangkatan suatu *mega sport event* di suatu negara.

1.6 Studi Kepustakaan

Untuk menganalisis judul yang diangkat, peneliti berusaha untuk mencari acuan pada beberapa kajian pustaka yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Penelitian-penelitian sebelumnya akan menjadi tolak ukur dan landasan bagi penulis dalam mengembangkan ruang lingkup penelitian.

Pertama, tulisan dari Rizky Ramadhani yang berjudul *Diplomasi Qatar untuk menjadi tuan rumah FIFA World Cup 2022*.³³ Ramadhani menulis bahwa *FIFA World Cup most popular football event in the world*, banyak negara yang berambisi menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA karena manfaat yang bisa didapat sebagai tuan rumah penyelenggara acara. Qatar adalah salah satu negara yang mengajukan penawaran untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022. Pemerintah Qatar menggunakan *FIFA World Cup 2022* sebagai instrumen kepentingan *image* dan *prestise*. Melalui *FIFA World Cup*, Qatar ingin menunjukkan kepada dunia bahwa Qatar itu mempunyai potensi pariwisata dan keragaman budaya, ekonomi, sosial masyarakat, politik, dan olahraga. Untuk menjadi tuan rumah *FIFA World Cup 2022*, Qatar melakukan upaya internal dan eksternal. Di segi internal, pemerintah Qatar meningkatkan infrastruktur, keamanan, stabilitas politik dalam negeri, dukungan masyarakat, pemerintah dan juga mengatasi permasalahan Hak Asasi Manusia. Di segi eksternal, pemerintah Qatar melakukan upaya diplomatik yang melibatkan beberapa aktor seperti pemerintah, non-pemerintah, kalangan pebisnis, masyarakat dan media.

Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan telaah pustaka di atas terletak pada perbedaan sudut pandang dan pemilihan konsep. Pada penelitian terdahulu di atas penelitiannya lebih menitikberatkan pada bagaimana upaya diplomasi yang dilakukan Qatar untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA

³³ Rizky Ramadhani, "*Diplomasi Qatar untuk menjadi tuan rumah FIFA World Cup 2022*," *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* 4(3), Universitas Mulawarman, (2016), Hlm 881-886.

2022. Upaya diplomasinya ini menurut peneliti bertujuan untuk menjadikan tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022 sebagai alat pencapaian kepentingan nasional Qatar; meningkatkan citra dan memperoleh prestise. Sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan pada motivasi Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022 dengan menggunakan konsep Perilaku Negara.

Kedua, kajian pustaka dari J.E. Peterson dalam *Middle East Journal* pada pembahasan *Qatar and the World: Branding for a Micro State*.³⁴ Tulisan ini menguraikan dua faktor yang membentuk pembauran dan penempatan Qatar di dalam sistem internasional. Faktor pertama berkaitan dengan hambatan dan masalah dari negara kecil (*the constraints and problems of small states*) sedangkan faktor kedua ialah *Qatar's response* (sebuah strategi pemerekan negara untuk bertahan atau *a strategy of branding the state for survival*).

Strategi *branding* Emirat Qatar meliputi berbagai bidang. Secara politis Qatar mengadopsi *a high-profile independent stance* di dalam *Gulf Countries Council*. Tindakan Qatar ini telah membangkitkan kesadaran internasional terhadap *micro state* melalui *hosting* utama konferensi internasional dan peningkatan keikutsertaan Qatar dalam organisasi internasional.³⁵ Strategi *Branding* Qatar juga bermuatan kepentingan ekonomi. Kemakmuran yang diperoleh dari produksi minyak sudah menjadi bagian *branded image*, tetapi baru-baru Qatar mengembangkan produksi gas alam. Qatar merupakan pemilik cadangan gas alam

³⁴ J.E. Peterson, "Qatar and the World: Branding for a Micro-State," *Middle East Journal* Volume 60 No (Autumn 2006): Hlm 732.

³⁵ Ibid., Hlm 746.

ketiga terbesar di dunia. Olahraga merupakan aspek penting lain dalam *branded image* Qatar, khususnya tunamen olahraga tahunan.³⁶

Pembedaan penelitian ini dengan studi pustaka di atas terletak pada sudut pandang dan pemilihan konsep. Penelitian di atas lebih menitikberatkan faktor yang membentuk pembauran dan penempatan Qatar di dalam sistem internasional dengan menggunakan strategi *branding*, serta strategi *branding* tersebut bermuatan kepentingan ekonomi nasional Qatar. Sedangkan penelitian ini difokuskan membahas motivasi Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022 dengan menggunakan konsep Perilaku Negara.

Ketiga, kajian pustaka dari Janis van der Westhuizen berjudul *Marketing Malaysia as a Model Modern Muslim State: The Significance of the 16 Commonwealth Games*.³⁷ Dalam tulisan tersebut digambarkan bagaimana pemerintah Malaysia dengan apik mengemas acara *Commonwealth Games* 1998 baik sebagai tontonan media global, publisitas internasional. Event ini juga menjadi peluang dalam memperlihatkan identitas nasional majemuk yang memasarkan Malaysia sebagai model bangsa muslim modern.

Pembedaan penelitian ini dengan studi pustaka di atas terletak pada sudut pandang dan pemilihan konsep. Penelitian di atas lebih memfokuskan bagaimana Malaysia meningkatkan perluasan *marketing power* dengan mengeksplanasinya sebagai *hallmark event*. Westhuizen melihat bahwa pertimbangan politik

³⁶ Ibid., Hlm 747.

³⁷ Janis Van Der Westhuizen, *Marketing Malaysia as Model Modern Muslim State: The Significance of the 16th Commonwealth Games* *Third World Quarterly*, 25;7 *Going Global: The Promises and Pitfalls of Hosting Global Games* (2004), pp.1277-1291.

merupakan motivasi utama Malaysia menjadi penyelenggara *event* tersebut, selain itu juga sebagai upaya Malaysia memperlihatkan citra internasional sebagai negara islam modern yang menjembatani modernitas sekuler disuatu sisi dan tradisionalisme islam disisi berseberangan, hal ini menjadikan Malaysia menarik bagi dunia Barat maupun dunia Islam. Sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan pada motivasi Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022 dengan menggunakan konsep Perilaku Negara.

Keempat kajian pustaka dari Danyel Reiche yang berjudul *Investing in sporting success as a domestic and foreign policy tool: the case of Qatar*.³⁸ Dalam tulisan ini, Reiche menginvestigasi faktor penyebab Qatar sebagai *small state* berinvestasi di sektor olahraga. Qatar berpengalaman sebagai penyelenggara olahraga bergengsi seperti *Asian Games, Handball and FIFA World Cup*, mendukung keberhasilan *elite sport* melalui atlet lokal, naturalisasi dan serta berinvestasi di beberapa klub olahraga terkenal dunia. Selain itu tulisan ini juga menjelaskan bagaimana sebuah negara memanfaatkan olahraga sebagai alat kebijakan domestik, misalnya ; untuk membangun masyarakat yang sehat dan juga menarik ekspatriat kerah putih luar negeri. Olahraga juga dimanfaatkan sebagai alat kebijakan luar negeri untuk membina hubungan dengan banyak negara dan masyarakat dunia dengan sasaran memperoleh keuntungan *soft power* dan keamanan.

Perbedaan penelitian ini dengan studi pustaka di atas terletak pada sudut pandang dan pemilihan konsep. Penelitian di atas lebih menitikberatkan kepada

³⁸ Danyel Reiche, *Investing in sporting success as a domestic and foreign policy tool: the case of Qatar*, *Routledge International Journal of Sport Policy and Politics*, Taylor and Francis Group, 2014. Hal 1

eksplanasi mengapa Qatar sebagai negara kecil di Timur Tengah giat berinvestasi di sektor olahraga. Sektor olahraga ini kemudian menurut peneliti digunakan sebagai alat kebijakan domestik dan luar negeri untuk kepentingan Qatar, yaitu membangun hubungan dengan banyak negara, keuntungan *soft power* dan keamanan. Sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan pada motivasi Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022 dengan menggunakan konsep Perilaku Negara.

Kelima, kajian pustaka dari Paul Michael Brannagan dan Richard Giulianotti pada *chapter 14: Qatar, Global Sport and the 2022 FIFA World Cup*.³⁹ Keduanya berpandangan bahwa keterlibatan Qatar dalam dunia olahraga memiliki tujuan khusus untuk memajukan bangsa Qatar, bersendikan kepada tiga tema utama: kesehatan dan kesejahteraan; kemajuan dan modernisasi; dan perdamaian dan keamanan.

Perbedaan penelitian ini dengan studi pustaka di atas terletak pada sudut pandang dan pemilihan konsep. Penelitian di atas menitikberatkan alasan keterlibatan Qatar dalam *sport event* yang berfokus pada tiga tema dengan konsepnya *strategi soft power*. Strategi *soft power* ini kemudian dipandang memiliki peran signifikan menyebabkan keterlibatan Qatar dalam acara olahraga. Sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan pada motivasi Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022 dengan menggunakan konsep Perilaku Negara.

³⁹ Paul Michael Brannagan dan Richard Giulianotti, *chapter 14: Qatar, Global Sport and the 2022 FIFA World Cup*, Reasearchgate, April 2014.

1.7 Kerangka Konseptual.

1.7.1 Perilaku negara.

Penelitian ini menggunakan konsep Perilaku Negara yang disusun oleh Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi di dalam *International Relations and World Politics Fifth Edition*. Konsep ini dinilai penting dikarenakan : (1) *Policy makers* secara eksplisit atau implisit memikirkan dalam hal *interest, objectives, threats,* dan *opportunities* saat merumuskan dan menerapkan *policies* (kebijakan) mereka; dan (2) Selain pembuat kebijakan, praktisi di dalam *international organizations, multinational corporations, dan transnational non governmental organizations* juga dapat menggunakannya.

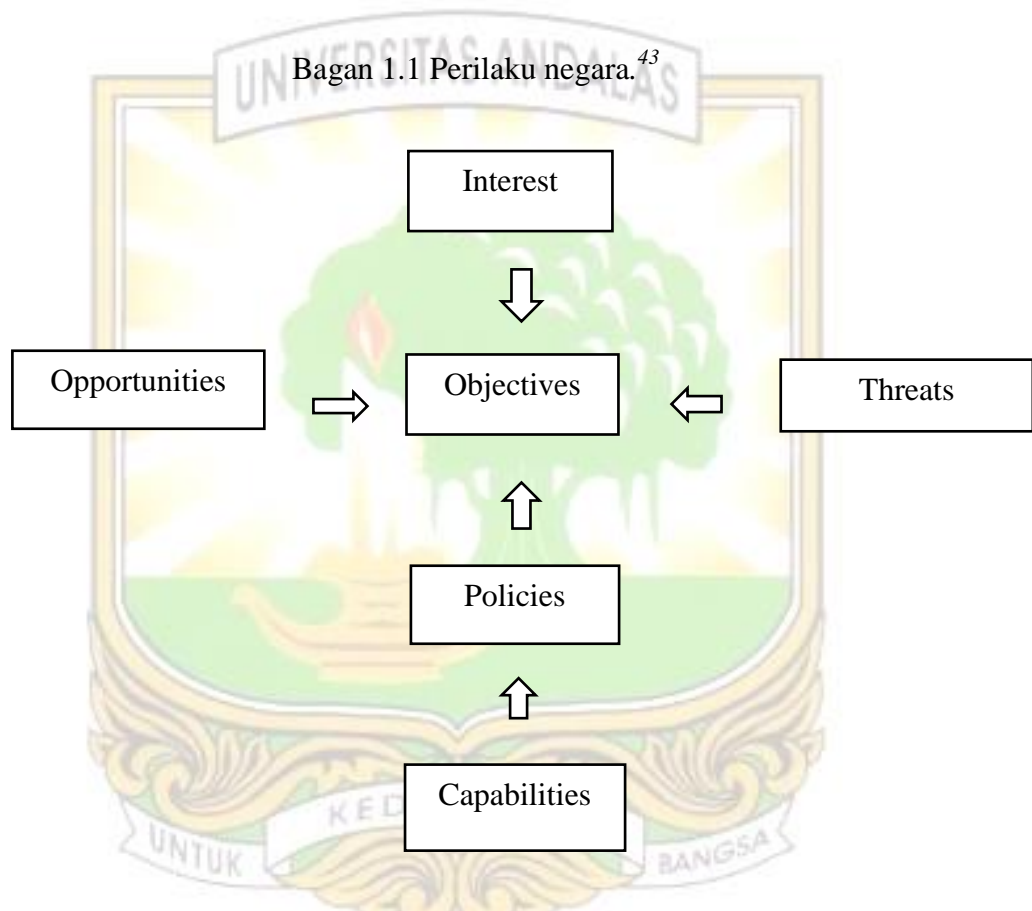
Dalam menganalisis perilaku negara perlu diketahui motivasi. Motivasi merupakan dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motivasi menunjukkan hubungan sistematis antara suatu respon dengan keadaan dorongan tertentu. Sama dengan motivasi negara, motivasi individu akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada suatu tujuan mencapai sasaran kepuasan.⁴⁰

Konsep ini menggambarkan bagaimana *power*⁴¹ dan *national interest* (*objective* bersesuaian dengan *national interest*) menjadi inti *national security* dan *foreign policy*. Konsep didasari hipotesis bahwa pencapaian tujuan kebijakan luar negeri (*Foreign Policy Objectives*) bersesuaian dengan pembuatan kebijakan luar

⁴⁰ M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita S, Teori-teori Psikologi, (Jogjakarta: Ar Ruz Media, 2012), Hlm 8

⁴¹ Konsep paling terkait erat dengan hubungan internasional dan dunia politik, itu adalah *Power*. Sebagaimana dicatat oleh Hans Morgenthau dalam bukunya *Politics Among Nations*: Apapun tujuan politik internasional, *Power* selalu menjadi tujuan utama. *Interest* didefinisikan sebagai *Power*. Apapun *specific objective* dari pembuat kebijakan yang memungkinkan dalam mencapai dan mempertahankan kepentingan negara, *Power* tetap yang utama.

negeri (*policies*), sedangkan *policies* diambil sesudah mempertimbangkan; kepentingan (*interests*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang berasal dari lingkungan eksternal (negara tetangga atau kawasan) dan internal (domestik atau nasional), serta pertimbangan kemampuan (*capabilities*) yang digunakan mewujudkan pencapaian *objectives* tersebut.⁴² Secara sederhana dapat dilihat pada bagan berikut :



Sumber: Paul R. Viotti and Mark V. Kauppi, *International Relations: World Politics, Fifth Edition*, 2013, hlm. 187

Melalui konsep ini proses awal pembuatan sebuah *policy* terlebih dahulu mempertimbangkan peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Sesudah itu dengan menggabungkan beberapa pertimbangan yang dimiliki yaitu kepentingan

⁴² Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi, *International Relations and World Politics Fifth Edition*, (New Jersey:Pearson, 2012) Hal 187.

⁴³ Ibid., Hal 187.

nasional dan kapabilitas, sebagai hasilnya kebijakan (*policies*). Pada dasarnya kepentingan nasional suatu negara materi bersifat umum (sebagai panduan negara) dalam membuat kebijakan, maka diperlukan materi bersifat khusus yang disebut *objectives* atau tujuan yang merupakan hasil akhir dari semua proses tersebut.⁴⁴ Proses memahami keempat hal ini dimulai sejak proses pembuatan hingga penerapan kebijakan tersebut.

1. *Interests*

kepentingan nasional yang terpenting adalah kelangsungan negara di dalam dinamika internasional.⁴⁵ Kelangsungan negara menyiratkan makna pentingnya menjaga kedaulatan negara (*sovereignty*). Kedaulatan merupakan hal yang diklaim oleh suatu negara, entah itu kedaulatan internal (yurisdiksi negara, politik dalam negeri maupun otoritas pemerintah) maupun kedaulatan eksternal (tercermin dalam kemandirian dalam menjalankan politik luar negeri). Kepentingan negara selanjutnya ialah ekonomi dan kesejahteraan bangsa. Namun, kepentingan ekonomi tidak hanya diupayakan untuk bangsa, namun juga menjadi sumber *power* di ranah hubungan internasional. Kepentingan nasional terakhir ialah kepentingan menjaga atau melindungi nilai-nilai bangsa sebagai contoh nilai-nilai demokrasi dijaga dan disebarluaskan banyak negara Barat yang merupakan bagian penting dari identitas nasional. Nilai-nilai tidak hanya mencerminkan struktural dan fungsional dari sebuah sistem politik, tapi juga menjawab pertanyaan “ siapa sebenarnya kita dan untuk apa kita berdiri ?”

⁴⁴ Ibid., Hal 188.

⁴⁵ Ibid., Hal 187.

2. Objectives

Perilaku negara selalu terikat dengan motivasi sedangkan motivasi merupakan dorongan yang terikat pada satu tujuan atau *objective*. *Objectives* dalam konsep ini diartikan sebagai *specific goals* yang tercermin seperti pada kepentingan utama negara *landlocked* Polandia atau Zimbabwe jika ditinjau lebih khusus ialah *survival* dari invasi negara tetangga, sama halnya dengan negara pemiliki garis pantai luas Amerika Serikat atau Brazil yang bergantung terhadap perdagangan luar negeri, keduanya menaruh perlindungan garis pantai sebagai *important national objective* untuk menjaga keamanan ekonomi.

3. Threats

Banyak negara mengejar *specifics objectives* tidak saat kondisi vakum sementara upaya mencapai tujuan nasional selalu dipengaruhi oleh *perceived threats* yang berasal dari sistem global.⁴⁶ Sistem global disini diartikan sebagai suatu agregasi entitas beragam yang terhubung oleh interaksi langsung yang membedakannya dari sistem lain. Entitas beragam tidak hanya ditujukan terhadap beragam klasifikasi aktor negara saja (negara kota, kerajaan, dan negara *modern*), namun juga terhadap organisasi internasional, aktor *non-state* (korporasi) dan organisasi bantuan kemanusiaan. Adapun definisi interaksi yang teratur bervariasi, tergantung kepada sifat dan intensitas interaksinya. Misalnya, sifat dari interaksi bisa berbentuk perang, dengan didahului konflik yang memiliki intensitas lebih besar atau lebih kecil. Interaksi juga bisa berbentuk perdagangan, mulai dari volume perdagangan minimal hingga yang maksimal. Ringkasnya sifat unit sistem

⁴⁶ Ibid., Hal 188.

dan kemampuan atau posisi relatifnya dalam hubungan satu sama lain membentuk struktur sistem dan menempatkan suatu sistem menjadi bagian dari sistem lainnya.⁴⁷ Menurut realis penggunaan struktur biasanya mengacu kepada distribusi kekuasaan antar negara. Dengan demikian dunia yang tunduk pada satu kekuatan besar dinamakan *unipolar*, untuk dua kekuatan utama disebut *bipolar* sedangkan tiga atau lebih kekuatan utama disebut *multipolar*.⁴⁸

Sistem global kekinian ditandai dengan adanya interdependensi dan interkoneksi kuat meliputi dunia dalam sektor ekonomi dan teknologi oleh aktor internasional dan transnasional beragam. Sistem global kekinian terpusat melalui berbagai macam subsistem, subsistem tersebut terkadang berorientasi geografis atau berdaya jangkau tergantung lingkungan geografis keberadaannya, misalnya; hubungan antara anggota UE, NAFTA, atau ASEAN.⁴⁹ Subsistem juga bisa diartikan fungsional sebagai subsistem telekomunikasi, subsistem perdagangan, subsistem transportasi, subsistem transaksi keuangan. Jenis terakhir subsistem ini digambarkan secara visual, dengan garis-garis yang melintasi dunia, menggambarkan kepadatan transaksi. Subsistem beraneka ragam ini seolah-olah membagi dunia kepada bagian-bagian entitas geografis yang terlihat seperti sebuah jaring laba-laba.⁵⁰

Menurut pandangan ini, UE dan NAFTA dapat disebut sebagai subsistem regional dalam sistem global yang lebih besar. Perlu diingat bahwa sebuah sistem hanyalah sebagai alat eksplanasi pengamat menangani aspek hubungan

⁴⁷ Ibid., Hal 55.

⁴⁸ Ibid., Hal 55

⁴⁹ Ibid., Hal 55

⁵⁰ Ibid., Hal 55

internasional “*interest*”. Hal ini tidak dimaksudkan untuk memberikan gambaran sebenar dari realitas.⁵¹

Threats dapat dirumuskan sebagai berikut :

Perceived Intention x Perceived Capabilities = Threat Perception.

Maksudnya, bila suatu negara bertujuan membahayakan negara lain terefleksi dari nilai-nilai, tindakan (*perceived intention*) tetapi tidak memiliki kemampuan (*perceived capabilities*), maka dipersepsikan ancaman rendah. Demikian pula sebaliknya bila negara memiliki kemampuan, tetapi negara tersebut tidak bertujuan membahayakan maka ancaman juga dipersepsikan rendah. Selain itu ancaman terhadap suatu negara juga dapat dilihat dari ancaman langsung dan ancaman tidak langsung dan ancaman sisi eksternal maupun internal.

4. Opportunities.

Bersamaan masuk pengaruh sistem global kekinian, memberikan banyak munculnya peluang yang dapat mendorong pencapaian tujuan nasional bila diurus dengan baik. Begitu pula dengan *threats* yang muncul dari negara lain yang harus ditangani, terutama bila mengintervensi pencapaian *national objectives* atau tujuan nasional. Memanfaatkan *opportunities* dan mengendalikan *threats* ini, *policymakers* membuat kebijakan tertentu menggunakan berbagai elemen *national power* yang dimiliki. *Policy makers* memobilisasi *capabilities* nasional mereka serta menggunakan *power* dengan interkoneksi guna mencapai *objectives* dan menjaga *interests*.⁵²

⁵¹ Ibid., Hal 55

⁵² Ibid., Hal 192.

Opportunities dapat dimanfaatkan negara untuk ekspansi ekonomi pasar dan investasi asing. Seperti keputusan China membangun zona perdagangan luar negeri di provinsi pesisir timur pada tahun 1980-an memberikan peluang negara-negara lain dalam meluaskan perdagangan dan investasi ekonomi di dalam negeri China. Perang bahkan juga menjadi peluang dalam menata ulang sistem internasional, seperti blok sekutu sang pemenang perang dunia II, selanjutnya memandu dunia menuju ke arah perdagangan dan investasi internasional serta memprakarsai berdirinya badan dunia seperti UN, World Bank, dan IMF (*International Monetary Fund*) yang mempengaruhi tatanan dunia hingga saat kini.

5. Capabilities.

Suatu negara dalam mencapai *objectives* nasional juga mempertimbangkan *capabilities* atau kemampuan negara, bahkan dalam beberapa kasus justru *capabilities* dan *power* negara-lah yang mendorong pengambilan keputusan.⁵³ Hubungan antara *capabilities* dan *power* suatu negara bagaimanapun, sulit untuk diukur atau didefinisikan lebih dalam, karena sedikit konsensus mengenai pemaknaan yang tepat dari istilah-istilah yang ada dalam ilmu pengetahuan sosial, apalagi berkaitan dengan literatur ilmu hubungan internasional.⁵⁴

Bagi para *policymakers* istilah *powers* acapkali disamakan dengan *capabilities*, bahkan kedua istilah tersebut digunakan secara bergantian. Policymakers memandang misalnya, sebuah negara dengan militer dan kekayaan ekonomi besar dan diucapkan "Negara X adalah kekuatan yang besar." Pandangan

⁵³ Ibid, Hal 200.

⁵⁴ Ibid, Hal 200

kedua adalah bahwa "militer besar" dan "kekayaan ekonomi yang besar" berarti sesuatu yang hanya jika seseorang bertanya, "besar atau hebat dibandingkan dengan apa?" Prancis memiliki militer yang besar dibandingkan dengan Swiss, tetapi lebih kecil jika dibandingkan dengan Amerika Serikat.⁵⁵

Pandangan ketiga serta berkaitan dengan *power* sebuah negara hanya bisa dibuktikan bila ditempatkan dalam konteks yang lebih luas dalam kumpulan negara. Berdasarkan konsep kekuatan relatif ini, distribusi kapabilitas dapat dilihat dari perspektif global. Penekanannya terletak pada perbedaan polaritas atau distribusi *power - unipolar* dimana satu negara mendominasi, *bipolar* dimana dua negara mendominasi (untuk para ekonom sebuah "duopoli" dimana dua perusahaan dominan), dan multipolar dimana tiga atau lebih negara-negara besar mendominasi (untuk ekonom, "oligopoli" atau sejumlah kecil pesaing). Akademisi pendukung perspektif ini meyakini bahwa hanya dengan mengetahui distribusi kapabilitas memungkinkan untuk diprediksi pola dasar perilaku negara di dalam dunia Politik internasional.⁵⁶

Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi mendefinisikan *power* sebagai sarana dimana sebuah negara atau aktor lain sejenisnya yang dapat menunjukkan aktual atau memiliki kemampuan mempengaruhi atau melakukan tindakan keras terhadap negara-negara lain dan aktor non-negara melalui perantara politik, geografis, ekonomi dan finansial, teknologi, militer, sosial, budaya, atau kapabilitas lainnya. *Power* hakikatnya merupakan sebuah sarana; bahkan jika peningkatan *power* dikejar sebagai tujuan, negara tetap memfungsikannya sebagai

⁵⁵ Ibid, Hal 200

⁵⁶ Ibid, Hal 200-201.

sarana untuk mengaktifkan atau memfasilitasi pencapaiannya tujuan lainnya. Definisi ini memandang *capabilities* sebagai dasar-dasar dari *power*. Ketika *capabilities* digerakan, pemanfaatannya diekspresikan lewat usaha atau pengaruh aktual seperti melalui diplomasi, atau paksaan, penggunaan kekuatan militer, perilaku negara lain, koalisi, aliansi, atau aktor non-negara.⁵⁷

Bahkan banyak negara yang kuat namun terbatas oleh *capabilities* mereka. *Power* suatu negara atau aktor lainnya tidak hanya tergantung pada *capabilities* tertentu dalam kondisi nyata, namun juga lewat persepsi yang dipegang oleh aktor negara yang siap menggunakan kapabilitasnya untuk berbagai tujuan. Kecuali suatu negara dapat membuat aktor negara lain percaya pada kemauannya untuk menggunakan kemampuannya, maka pengaruhnya yang sebenarnya akan cenderung berkurang. Singkatnya, kredibilitas merupakan elemen penting dalam perhitungan *power* sebelum ditetapkan konstruksi sosial lain sebanyak yang dapat dimengerti orang lain sehubungan dengan apa yang orang katakan atau lakukan.⁵⁸

Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi menyebutkan ada empat kategori kapabilitas nasional negara yaitu kapabilitas politik, kapabilitas sosial dan budaya, kapabilitas yang berkaitan dengan geografi, ekonomi dan teknologi serta kapabilitas militer.⁵⁹ Kapabilitas politik adalah sumber daya manusia, teknologi komunikasi, prestise, reputasi atau kredibilitas suatu negara di mata internasional dan budaya politik dan sistem politiknya. Kapabilitas sosial dan budaya suatu masyarakat terdiri dari tingkat kohesi sosialnya, tingkat pendidikan, sistem nilai yang dianut, etos kerja dan sikap positifnya terhadap kemajuan, selanjutnya ada

⁵⁷ Ibid., Hlm 202

⁵⁸ Ibid., Hlm 202

⁵⁹ Ibid., Hlm 202.

faktor geografi, ekonomi yang biasanya diukur dengan *GNP (Gross National Product)*, dan penguasaan teknologi khususnya teknologi yang memberikan nilai tambah atau *value added* yang tinggi kepada komoditi ekspornya. Kapabilitas militer sebagai unsur kapabilitas nasional terdiri dari kemampuan senjata konvensional dan senjata nuklir.⁶⁰

Berdasarkan konsep tersebut, dalam pembuatan suatu kebijakan negara semua pertimbangan (*Interests, Opportunities, Threats, Capabilities, dan Objectives*) saling berkaitan satu sama lainnya. Pertimbangan tersebut pada akhirnya memunculkan *specific goals* atau *objectives* negara yaitu *survival country* dan hal-hal bidang politik, ekonomi, sosial serta penerapan nilai-nilai yang dianut negara. Melalui konsep ini dieksplanasi motivasi Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022.

1.8 Metodologi Penelitian.

1.8.1 Tipe Penelitian

Ditinjau dari permasalahan yang dibahas pada penelitian ini, maka digunakan jenis penelitian eksplanasi motivasional.⁶¹ Eksplanasi di dalam ilmu sosial seringkali menggunakan asumsi bahwa umumnya perilaku manusia diarahkan kepada satu tujuan. Kata motivasional merujuk kepada semua tindakan secara sadar yang dilakukan untuk mencapai sesuatu, walaupun belum berhasil.⁶² Model eksplanasi intensional bisa dirumuskan sebagai berikut :

⁶⁰ Ibid., Hal 200-210.

⁶¹ Mochtar Maso'ed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990), Hlm 275.

⁶² Ibid.,

“A melakukan X karena ia ingin mencapai T”

Dalam eksplanasi ini terkandung rujukan pada tujuan atau maksud dari suatu tindakan. Dan ini didasarkan pada generalisasi bahwa : “setiap orang yang menginginkan T, dalam kondisi tertentu, cenderung melakukan X”.⁶³

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitiannya, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara teoristik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.⁶⁴ Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai penelitian dengan melakukan observasi perilaku yang bertujuan untuk menemukan makna (*meaning*) dari fenomena yang diteliti.⁶⁵ Melalui penggunaan metode ini nantinya ditemukan motivasi Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022.

1.8.2. Batasan Penelitian.

Objek penelitian adalah motivasi Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022. Penelitian ini dibatasi pada eksplanasi temuan-temuan yang dimulai dari sebab-sebab munculnya penawaran sampai Qatar ditetapkan menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022. Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang tahun 2000 hingga 2017. Batasan waktu tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan dimulainya wacana Piala Dunia FIFA 2022 Qatar hingga persiapan yang dilakukan pasca ditunjuk sebagai tuan rumah *event* akbar ini.

⁶³ Masoed, Hlm 276.

⁶⁴ Lexy J. Moeleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). Hal 6.

⁶⁵ Moeleong, Hal 3.

1.8.3. Unit dan Tingkat Analisis.

Penelitian ini menggunakan tingkat analisis induksionis yang artinya unit analisis dan unit eksplanasinya pada level yang tinggi. Tingkat analisis ini diambil setelah terlebih dahulu ditetapkan unit analisis dan unit eksplanasinya. Unit analisis atau variabel dependen merupakan objek kajian yang perilakunya hendak dijelaskan, dideskripsikan dan diramalkan sebagai akibat dari variabel lain.⁶⁶ Sedangkan variabel yang berdampak terhadap unit analisis disebut dengan variabel independen atau unit eksplanasi.⁶⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, unit analisis di dalam penelitian ini yaitu Qatar, yang perilakunya akan diteliti, sementara unit ekplanasi dalam penelitian ini yaitu motivasi menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022.

1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu melalui penelitian atau karya-karya yang terlebih dahulu pernah diteliti oleh peneliti lain. Data sekunder tersebut penulis dapatkan melalui studi literatur atau studi kepustakaan (*library research*) yang terdapat dalam beberapa sumber seperti buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, surat kabar, makalah, *website*, maupun dokumen-dokumen terkait dengan objek yang diteliti.⁶⁸

⁶⁶ Ibid., Hal 35.

⁶⁷ Ibid., Hal 39.

⁶⁸ Ibid., Hal 7.

1.8.5. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh serta informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber data dokumentasi dideskripsikan secara tekstual dengan menganalisis isi dokumen. Melalui prosedur kualitatif, data-data tersebut dianalisis dengan cara menetapkan, menguraikan dan mendokumentasikan alur sebab-sebab atau konteks-konteks di dalam pengetahuan yang sedang dipelajari beserta rincian-rinciannya untuk menilai ide-ide atau makna-makna tertentu yang terkandung di dalamnya.⁶⁹

1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai proses pengelompokan dan penginterpretasian data yang telah dikumpulkan. Analisis data kualitatif merupakan identifikasi dan pencarian pola-pola umum hubungan dalam kelompok data yang menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan.⁷⁰ Teknik analisis data kualitatif ini menghubungkan antar faktor sebagai unit eksplanasi dan kemudian melakukan interpretasi untuk menarik kesimpulan.

Untuk menemukan motivasi Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022, maka digunakan kerangka konsep perilaku negara dari Paul R.Viotti dan Mark V. Kauppi yang melihat perilaku negara di dunia internasional selalu dipengaruhi oleh *objectives* atau tujuan-tujuan tertentu, sehingga diketahuilah pendorong keluarnya *objectives*, yaitu *interests*, *opportunities*, *threats* dan

⁶⁹ Catherine Marshall and Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research* (California: Sage Publication Inc, 1999), Hal. 117.

⁷⁰ *Ibid.*, Hal 150.

capabilities. Setelah diketahui pendorong keluarnya *objective* atau *goal* tersebut, barulah ditarik *objective* yang merupakan motivasi utama Qatar menjadi tuan rumah penyelenggaraan Piala Dunia FIFA yaitu politis (*image* positif, mengangkat reputasi, dan menambah kredibilitas negara dimata dunia), *economic* (menyukkseskan diversifikasi ekonomi) dan *core value* (keseimbangan nilai-nilai arab, islam dan modern).



1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Studi Kepustakaan, Kerangka Konseptual, Metode Penelitian, Tipe Penelitian, Batasan Penelitian, Unit dan Tingkat Analisis, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data, Teknik Analisis Data.

BAB II GAMBARAN UMUM QATAR SEBAGAI TUAN RUMAH PIALA DUNIA FIFA 2022.

Bab ini akan menggambarkan gambaran umum pembahasan berupa gambaran Qatar, karakteristik tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022, dan persiapan Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022.

BAB III PERTIMBANGAN QATAR MENGAMBIL KEBIJAKAN PIALA DUNIA FIFA 2022.

Bab III memaparkan mengenai pertimbangan Qatar mengambil kebijakan Piala Dunia FIFA 2022. Kapabilitas Qatar selaku tuan rumah penyelenggara Piala Dunia FIFA, *Threats* yang mendorong Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA, *Opportunities* yang mendorong Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022 dan *Interests* yang mendorong Qatar.

BAB IV ANALISIS MOTIVASI QATAR MENJADI TUAN RUMAH PIALA DUNIA FIFA 2022.

Bab ini menganalisis *objective* yang merupakan motivasi Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia FIFA 2022. Dalam bab ini juga peneliti akan menghubungkan temuan data dengan konsep yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Berisikan kesimpulan.

